

**Manajemen Akhlak Muslim Dalam Surah Al Isra` Ayat
23-39
(Studi Analisis Terhadap Pemikiran Hamka Dalam Tafsir
Al-Azhar)**

Mulyadi

STAI Diniyah Pekanbaru
Jl. KH. Ahmad Dahlan Pekanbaru
mulyadim90@yahoo.com

Abstrak

Hamka mengatakan akhlak adalah hakikat budi yang ada dalam batin dan telah terhunjam, sehingga menimbulkan perangai tanpa berpikir lama, baik mulia ataupun tercela. Dengan demikian, yang dimaksud dengan manajemen akhlak adalah bagaimana mengatur, mengurus dan mengelola hal-hal yang berkaitan dengan akhlak tersebut sehingga tercapai akhlak baik dan mulia sesuai dengan yang diperintahkan. Rumusan masalah dalam tulisan ini adalah bagaimana manajemen akhlak dalam surat al-Isra` dari ayat 23-39 menurut Hamka yang terdapat dalam tafsir al-Azhar?. Jadi tujuan penulisan untuk mencari jawaban pertanyaan ini dengan menggunakan pendekatan deskriptif analitik. Metode penelitian pada tulisan ini adalah tinjauan pustaka.

Abstract

Hamka said that morality is the essence of the mind that is inwardly and has been stumbled, so that it causes temperament without thinking, either noble or despicable. Thus, what is meant by moral management is how to regulate, manage, and manage matters related to morality so that good and noble character is achieved following what is ordered. The formulation of the problem

in this paper is how is the moral management in Surah al-Isra` from verses 23-39 according to Hamka contained in al-Azhar's interpretation?. So the purpose of writing is to find answers to these questions using a descriptive-analytic approach. The research method in this paper is a research library or literature review.

Kata Kunci: Manajemen, Akhlak, Muslim

Keyword: Management, Morals, Moslem

A. PENDAHULUAN

Sekarang banyak terlihat orang yang melanggar aturan-aturan. Baik itu aturan yang dibuat oleh pemerintah maupun aturan yang dibuat oleh masyarakat bahkan aturan yang sudah ditetapkan oleh Allah di dalam al-Qur`an. Artinya bahwa manusia kurang bahkan tidak peduli terhadap aturan apapun. Manusia pada saat ini sudah banyak yang tidak memiliki akhlak yang baik (*karimah*) yang dianjurkan Allah dan dipercontohkan oleh Rasulullah.

Untuk memahami lebih lanjut mengenai akhlak ini, diperlukan mendalami bagaimana manajemen akhlak itu di dalam al-Qur`an. Hal ini telah dibahas oleh Hamka dalam tafsir al-Azhar yang beliau tulis.

Penonjolan nilai-nilai al-Quran dalam manajemen akhlak yang diuraikan oleh Hamka dalam tafsir Al-Azhar mendatangkan manfaat untuk masyarakat dan mendapat bimbingan dalam menghadapi kekalutan nilai-nilai masakini, apa lagi dalam zaman globalisasi yang mengacaukan jatidiri nilai-nilai keagamaan. Dengan ini penulis tertarik melakukan penelitian yang berjudul: "*Manajemen Akhlak muslim dalam Surah al-Isra` ayat 23-39, Studi Analisis terhadap Pemikiran Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*".

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah studi kepustakaan yaitu segala usaha yang dilakukan oleh peneliti untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti.

Dalam penelitian ini akan dihasilkan 2 kemungkinan.

1. Simpulan menyatakan bahwa konsep yang diteliti sama dengan konsep pembandingnya.
2. Simpulan yang diteliti menyatakan ketidaksamaan.
Tujuan utama penelitian semacam ini adalah membandingkan apakah kasus yang diteliti mempunyai kesamaan dengan konsep pengujinya

C. PEMBAHASAN

1. Pengertian akhlak menurut Hamka

Imam Al-Ghazali menyebut akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa. Daripada jiwa itu, timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan fikiran.¹ Daud Rasyid mendefinisikan akhlak sebagai kehendak yang dibiasakan. Maksudnya, sesuatu yang mencirikan akhlak itu ialah kehendak yang dibiasakan. Artinya, kehendak itu apabila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.² Daud Rasyid menjelaskan Arti kehendak itu ialah ketentuan daripada beberapa keinginan manusia. Manakala kebiasaan pula ialah perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah melakukannya. Daripada kehendak dan kebiasaan ini mempunyai kekuatan ke arah menimbulkan apa yang disebut sebagai akhlak. Ibnu Maskawayh mengatakan akhlak ialah suatu keadaan bagi diri atau jiwa yang

¹ Imam al-Ghazali dalam : Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 5

² Daud Rasyid. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1998), Hlm. 65

mendorong (diri atau jiwa itu) untuk melakukan perbuatan dengan senang tanpa didahului oleh daya pemikiran kerana sudah menjadi kebiasaan.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan.⁴ Dalam Bahasa Arab kata akhlak (akhlaq) diartikan sebagai tabiat, perangai, kebiasaan, bahkan agama. Meskipun kata akhlak berasal dari Bahasa Arab, tetapi kata akhlak tidak terdapat di dalam Al Qur'an. Kebanyakan kata akhlak dijumpai dalam hadis. Satu-satunya kata yang ditemukan semakna akhlak dalam al Qur'an adalah bentuk tunggal, yaitu khuluq, tercantum dalam surat al Qalam: (4:القلم: عظيم لخلق وإنك), yang artinya: *Sesungguhnya engkau (Muhammad) berada di atas budi pekerti yang agung.* Sedangkan hadis yang sangat populer menyebut akhlak adalah hadis riwayat Malik, إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق yang artinya: *Bahwasanya aku (Muhammad) diutus menjadi Rasul tak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak mulia.*

Adapun akhlak yang dimaksud Hamka adalah hakikat budi yang ada dalam batin dan telah terhunjam, sehingga menimbulkan perangai tanpa berpikir lama, baik mulia ataupun tercela. Tolok ukur dari budi utama tersebut adalah iman.⁵ Manajemen akhlak adalah bagaimana mengatur, mengurus dan mengelola hal-hal yang berkaitan dengan akhlak tersebut sehingga tercapai akhlak baik dan mulia sesuai dengan yang diperintahkan.

³ Abu Ali Akhmad bin Muhammad, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Mesir: al-Madba`at al-Hasiniyah, 1329), hlm.78

⁴ Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, (Jakarta: Departemen P & K RI. Balai Pustaka, 1994), hlm. 120

⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm.

2. Manajemen akhlak muslim

Dalam hubungan dengan pendidikan akhlak dalam suluhan cahaya Quran, dalam “*tafsir Al-Azhar*”nya, Hamka memberi huraian yang terang dan mendetail berkenaan dengan maksud-maksud dalam ayat-ayat 23-39 Surah bani Isra’il) yang menyentuh: manajemen akhlak dan adab kesopanan dengan Allah supaya jangan syirik terhadapnya, dan supaya bersyukur kepadanya, menghormati ibu bapa, berendah diri terhadap keduanya, menunaikan hak dan berbuat baik kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, supaya jangan melakukan pembaziran, juga jangan bersikap bakhil, supaya jangan membunuh tanpa hak, seperti jangan membunuh anak takutkan kemiskinan, jangan manghampiri zina, jangan memakan harta anak yatim secara terlarang, dan supaya menunaikan semua janji. Juga anjuran supaya menggunakan timbangan yang betul dalam perniagaan, dan supaya jangan mengikut sesuatu tanpa ilmu, sebab manusia akan ditanya tentang pendengaran, penglihatan dan hati. Juga dianjurkan supaya manusia tidak berlagak sombong di bumi, dan diakhiri dengan perintah supaya manusia jangan bersikap syirik sebab itu akan memusnahkan manusia dalam Neraka Jahanam. Hal ini akan penulis uraikan satu persatu, sebagai berikut:

a. Jangan Syirik Terhadap Allah

ولا تجعل مع الله الها اخر فتتعد مذموما مخذولا (الإسراء : 22)

"Janganlah kamu adakan tuhan yang lain di samping Allah, agar kamu tidak tercela dan tidak ditinggalkan (al-Isra` ayat: 22)".

Ayat-ayat ini, mulai dari sini menerangkan manajemen akhlak dalam kehidupan Muslim. Pokok pertama akhlak terhadap Allah. Disinilah pangkalan tempat bertolak. Disini pohon akhlak yang sejati. Yang berjasa kepada kita, yang mennugerahi kita hidup, memberi rizqi, memberikan

perlindungan dan, aqal tidak ada yang lain, hanya Allah.⁶

Tujuan hidup dalam dunia ini telah dijelaskan, yaitu mengakui hanya satu Tuhan itu, yaitu Allah. Barang siapa mempercayai sekutukannya dengan yang lain, ia akan tercela dan terhina. Pengakuan bahwa hanya satu Tuhan, tiada bersyarekat dan bersekutu dengan yang lain, itulah yang dinamai *Tauhid Rububiyah*.

Menurut Thabathaba'i ayat di atas adalah salah satu ayat menguraikan tentang sunnatullah yang berlaku pada masyarakat manusia, yakni siapa di antara mereka yang menghendaki kehidupan duniawi saja, maka ini akan mengantarnya "tercela dan terusir", sedangkan siapa yang menghendaki kehidupan akhirat serta berusaha meraihnya maka usahanya akan disyukuri Allah, maka janganlah mempersekutukan Allah.⁷

Kemudian datang pangkal ayat 23 yang berbunyi :

وقضى ربك ألا تعبدوا إلا إياه (الإسراء: 23)

"Dan telah menentukan Tuhan-mu, bahwa jangan engkau sembah kecuali Dia". (Pangkal ayat 23).

Ini menunjukkan bahwa Allah itu sendiri yang menentukan, yang memerintah dan memutuskan bahwasanya Dia-lah yang mesti disembah, dipuji dan dipuja. Dan tidak boleh, dilarang keras menyembah selain Dia. Oleh sebab itu maka cara beribadah kepada Allah, Allah itu sendirilah yang menentukan. Maka tidak pulalah sah ibadah kepada Allah yang hanya dikarang-karangkan sendiri. Untuk menunjukkan cara beribadah kepada Allah yang Maha Esa itulah, Dia mengutus Rasul-Nya.

Barangsiapa yang menunjukan salah satu ibadah kepada selain Allah maka inilah kesyirikan dan pelakunya disebut

⁶ Hamka, *Al-Azhar*, Djuzu` XV Cet. Ke-3, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982), hlm. 40

⁷ Thabathaba'i, dalam Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 449

musyrik. Misalnya seorang berdo'a kepada orang yang sudah mati, berkorban (menyembelih hewan) untuk Jin, takut memakai baju berwarna hijau tatkala pergi ke pantai selatan dengan keyakinan Ia pasti akan ditelan ombak akibat kemarahan Nyi Roro Kidul dan sebagainya. Ini semua termasuk kesyirikan dan Ia telah menjadikan orang yang sudah mati dan jin itu sebagai sekutu bagi Allah subhanahu wa ta'ala.

Maka sudah selayaknya bagi muslim untuk berhati-hati jangan sampai ibadahnya bercampur dengan kesyirikan sedikit pun, dengan jalan mempelajari ilmu agama yang benar agar bisa mengetahui mana yang termasuk syirik dan mana yang bukan syirik. Hendaklah seorang muslim merasa takut terjermus ke dalam kesyirikan.

Menyembah, beribadat dan memuji memuja kepada Allah Yang Esa itulah yang dinamai *Tauhit Uluhiyah*. Inilah pegangan pertama dalam hidup muslim.

Dan tidaklah sempurna pengakuan bahwa Allah itu Esa, kalau pengakuan tidak disertai dengan ibadah, sebab ibadah itu adalah pembuktian dari keimanan. Arti ibadah itu dalam Bahasa Indonesia ialah memperhambakan diri, atau pembuktian dari ketundukan.⁸ Mengerjakan segala yang telah dinyatakan baiknya oleh wahyu dan menjauhi segala yang telah dijelaskan buruknya.

b. Akhlak kepada Ibu Bapak

.....وبالوالدين احسانا, إما يبلغن عندك الكبر أحدهما أو كلاهما فلا تقل لهما

أف ولا تنهرهما وقل لهما قولا كريما (الإسراء: 23)

"Dan hendaklah kepada kedua ibu-bapak, engkau berbuat baik kebaikan sempurna. Jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya mencapai ketuaan disisimu, maka sekali-kali janganlah engkau mengatakan kepada keduanya perkataan "Uff" dan janganlah engkau membentak

⁸. Lukman Ali, *op.,cit.*, hlm. 256

keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia" (QS. al-Isra` : 23).

Dalam lanjutan ayat ini terang sekali bahwasanya berbakti kepada ibu bapak yang telah menjadi sebab bagi keberadaan kita dapat hidup di dunia ini ialah kewajiban yang kedua sesudah beribadat kepada Allah.⁹

Hamka menganjurkan cobalah pahami dan perhatikan tentang kewajiban berbakti dan bersikap baik, berakhlak mulia kepada ibu bapak ini. Karena manusia itu apabila, telah berumah tangga sendiri, beristeri dan beranak-pinak, sering kali tidak memperhatikan lagi ta`at kepada kedua orang tuanya. Harta benda dan anak keturunan sering kali menjadi fitnah dan ujian bagi manusia di dalam perjuangan hidupnya; di sanalah kasih sayang orang tuanya kepada anaknya. Namun anak yang telah berdiri sendiri itu sering lalai memperhatikan orang tuanya.¹⁰

Tersebutlah didalam sebuah hadits yang dirawikan oleh imam Ahmad bin Hanbal dari shahabat Rasulullah s.a.w. Malik bin Rabi'ah AsSaa'idiy. Dia berkata, sedang kami duduk bersama disisi Rasulullah s.a.w., tiba-tiba datanglah seorang laki-laki dari Kaum Anshar, lalu dia, bertanya: „Masih adakah lagi kewajiban-ku Yang wajib aku buktikan kepada kedua, orang tuaku setelah beliau-beliau meninggal ?"

Rasulullah menjawab: memang, masih ada kewajibanmu empat macam: 1). Do'akan keduanya, 2). Mohonkan ampun kepada Allah untuk keduanya, 3). laksanakan pesan-pesan (kebiasaan) keduanya.4) muliakan sahabat-sahabat keduanya.¹¹

⁹ Hamka, *loc.,cit.*

¹⁰ Hamka, *loc.,cit.*

¹¹ Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *op.,cit.* hlm. 144

c. Akhlak kepada Keluarga, Orang Miskin, dan Ibnu Sabil

وَأْتِ ذَاقِ الْقُرْبَىٰ حَقَّهُ وَالْمَسَاكِينَ وَابْنَ السَّبِيلِ (الإسراء: 26)

"Dan berikanlah kepada keluarga yang karib akan haknya...." (QS. Al-Isra` Pangkal ayat 25).

Disamping berbakti, berkhidmat dan menanamkan kasih sayang dan cinta dan rahmat kepada kedua orang tua itu, hendaklah pula berikan kepada kaum keluarga yang qarib itu akan haknya. Karena mereka berhak buat ditolong. Mereka berhak dibantu. Kita hidup ditengah-tengah keluarga. Saudara-saudara sendiri, yang seayah seibu dengan kita, atau yang seibu saja atau seapak saja. Nenek dari pihak ibu, nenek dan pihak ayah dan lain-lain. Anak-anak dari saudara laki-laki, anak-anak dari saudara perempuan, dan lain-lain Kadang-kadang tidaklah sama pintu rezeki yang terbuka, sehingga ada yang berlebihan, ada yang berkecukupan dan ada yang berkekurangan. Maka berhak keluarga itu mendapat bantuan dari kamu yang mampu

Hamka mengatakan besar kemungkinan bahwa orang-orang gelandangan inipun dapat dimasukkan dalam lingkungan ibnu sabil.¹²

d. Jangan Mubazir

..... وَلَا تَبْذُرْ تَبْذِيرًا (الإسراء : 26)

" Dan janganlah menghambur secara boros. (QS. Al-Isra` : 26)

Imam Syafi'i mengatakan bahwa *mubadzdzir* itu ialah membelanjakan harta tidak pada jalannya.¹³ Senada dengan itu juga Imam Malik berkata, *mubadzdzir* ialah mengambil harta dari jalannya yang pantas, tetapi mengeluarkanya

¹² *Ibid.*

¹³ Imam Syafi'I dalam Ahmad Ashawi, *op.,cit.,* hlm. 348

dengan jalan yang benar pantas.¹⁴ Mujahid juga berkata: walaupun seluruh harga dihabiskannya untuk jalan yang benar, tidaklah dia mubadzdzir. Tetapi walaupun yang segantang padi dikeluarkannya, padahal tidak pada jalan yang benar itu sudah *mubadzdzir*.¹⁵ Berkata Qatadah: *tabdzir* ialah menafqahkan harta pada jalan mashiyat kepada Allah, pada jalan yang tidak benar dan merusak.¹⁶

Hamka mengatakan di rumah kami dianjurkan menanak nasi secukupnya bagi orang yang akan makan. Jangan sampai berlebih tetapi tidak basi, dan kita sudah merasa kenyang, bolehlah diberi kepada orang miskin atau ibnus-sabil (biasanya penuntut-penuntut ilmu, santri atau urang siak yang datang dari jauh-jauh mengaji ke tempat kami). Tetapi kalau nasi sudah basi, niscaya terpaksa di buang. Pernah ada nasi sampai basi karena dimasak terlalu banyak. Itu ditegur ayah dan dimarahi, sebab mubadzdzir.¹⁷

Datang ayat selanjutnya:

إن المبذرين كانوا إخوان الشيطيين وكان الشيطان لربه كفورا (الإسراء : 27)

Sesungguhnya Para pemboros adalah saudara-saudaru setan-setan, sedang setan terhadap Tuhannya adalah sangat ingkar." (QS. Al-Isra` : 27)

Dijelaskan dalam ayat ini bahwasanya orang pemboros adalah kawan syaitan. Biasaya kawan yang karib atau teman setia itu besar pengaruhnya kepada orang yang ditemaninya. Orang yang telah dikawani oleh syaitan akan kehilangan pedoman dan tujuan hidup. Sebab dia telah dibawa sesat oleh kawannya itu, sehingga meninggalkan ta'at kepada Allah dan menggantinya dengan masiat.¹⁸

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Hamka *op.,cit.*, hlm. 49

¹⁸ *Ibid.*

e. Jangan Bersikap Bakhil

وإما تعرضن عنهم ابتغاء رحمة من ربك ترجوها فقل لهم قولا ميسورا
(الإسراء : 28)

"Dan jika engkau berpaling dari mereka, karena menanti rahmat Tuhanmu yang engkau harapkan; katakanlah kepada mereka kata-kata yang menyenangkan" (QS. Al-Isra` : 28).

Bagus dan halus sekali bunyi ayat ini untuk orang yang dermawan, berhati mulia dan sudi menolong orang yang patut ditolong. Tetapi apa boleh buat, diwaktu itu tidak ada padanya yang akan diberikan. Maka disebutkan dalam, ayat ini jika engkau terpaksa berpaling dari mereka artinya berpaling karena tidak sampai hati melihat orang yang sedang perlu kepada pertolongan itu, padahal kita yang dimintainya pertolongan sedang kering. Dalam hati kecil sendiri kita berkata, bahwa nanti di lain waktu, kalau rezeki ada, rahmat Tuhan turun, orang ini akan saya tolong juga. Maka ketika menyuruhnya pulang dengan tangan hampa itu berilah dia pengharapan dengan kata-kata yang menyenangkan. Karena kadang-kadang kata-kata yang halus dan berbudi membuat lega, lebih berharga daripada uang.¹⁹

Hamka mengatakan begitulah taqdir Allah, sehingga tidaklah sama kaya semua, atau miskin, semuanya. Dan pada hakekatnya yang sejati semua makhluk adalah miskin, dan yang "Al-Ghaniyyu", yang kaya raga hanya Dia: Allah. Semuanya itu ada hikmatnya. Dengan membikin manusia tidak sama itulah baru kita insaf benar akan kekayaan Allah.²⁰ Sebagai pernah dikatakan, oleh Shufiy yang besar Ibnu Arabiy mengatakan dengan jelas banyak kekurangan

¹⁹ *Ibid.* hlm. 50

²⁰ *Ibdi.*, hlm. 52

dalam diri manusia barulah ia bertambah yakin bahwa yang sempurna itu adalah Allah.²¹

f. Jangan Membunuh Anak

Salah satu keburukan masyarakat jahihah adalah membunuh anakanak perempuan antara lain karena faktor kemiskinan. Nah, setelah menjelaskan bahwa Allah menganugerahkan kepada semua hamba-Nya rezeki sesuai kebutuhan masing-masing, maka Allah melarang pembunuhan itu dengan menyatakan:

ولا تقتلوا أولادكم خشية إملاق نحن نرزقهم وإياكم إن قتلكم كان خطئا كبيرا (الإسراء : 31)

“Dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu karena takut kemiskinan. Kami yang akan memberi mereka kepada mereka dan juga kepada kamu. Sesungguhnya membunuh mereka adalah suatu dosa yang besar.” (QS. Al-Isra` : 31).

Dalam hal ini Hamka juga menyatakan pembunuhan anak dengan cara lain, tetapi sebabnya sama, yaitu takut kepapaan. Yaitu orang yang tidak memberikan pendidikan agama kepada anaknya. Walaupun jasmani anak itu disenangi. Sangat banyak di zaman modern ini orang yang menyerahkan anaknya bersekolah dengan maksud supaya dia kelak jadi orang pintar. Lalu dimasukkan anak itu ke sekolah, yang didirikan oleh agama lain, yang memang sengaja hendak menarik anak keluar dari agama Islam yang dipeluk orang tuanya dan masuk keagamaan yang punya sekolah itu. Beratus-ratus tiap tahun anak-anak yang orang tuanya Islam, tetapi anaknya sudah murtad. Padahal dengan berlainan agama memutuskan pertalian dunia dan akhirat dan tidak waris-mewarisi lagi. Anak yang sudah lain

²¹ Ibnu Arabiy dalam: Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, tt), hlm. 56

agamanya sudah boleh dihitung mati.²² Ini disebabkan oleh kelemahan iman orang tua yang di dalam dirinya lebih dominan keinginan untuk meraih kebahagiaan dunia dari pada akhirat.

g. Jangan Berzina

Dalam perzinahan terdapat pembunuhan dalam beberapa segi. Pertama pada penempatan sebab kehidupan (sperma) bukan pada tempatnya yang sah. Ini biasa disusul keinginan untuk menggugurkan, yakni membunuh janin yang dikandung. Kalau ia dilahirkan hidup, maka biasanya ia dibiarkan begitu saja tanpa ada yang memelihara dan mendidiknya, dan ini merupakan salah satu bentuk pembunuhan. Perzinahan juga merupakan pembunuhan terhadap masyarakat yang merajalela di tengah-tengahnya keburukan ini, karena di sini menjadi tidak jelas atau bercampur baur keturunan seseorang serta menjadi hilang kepercayaan menyangkut kehormatan dan anak, sehingga hubungan antar masyarakat melemah yang akhirnya mengantar kepada kematian umat. Di sisi lain perzinahan juga membunuh masyarakat dari segi kemudahan melampiaskan nafsu sehingga kehidupan rumah tangga menjadi sangat rapuh, bahkan tidak diutuhkan lagi. Keluarga menjadi sangat rapuh padahal ia merupakan wadah yang terbaik untuk mendidik dan mempersiapkan generasi muda memikul tanggung jawabnya.²³ Maka datang ayat :

ولأتقربوا الزنى إنه كان فاحشة وساء سبيلا (الإسراء : 32)

“Dan jangan lah kamu mendekati zina; sesungguhnya ia adalah suatu perbuatan keji dan suatu jalan yang buruk.” (QS. Al-Isra` : 32)

Ayat ini menegaskan bahwa: Dan janganlah kamu

²² Hamka, *op.,cit.*, hlm. 55

²³ Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subulus As-Salaam*, (Semarang: Thoah Putra, 1987), jilid II, hlm. 211

mendekati zina dengan melakukan hal-hal — walau dalam bentuk menghayalkannya sehingga dapat mengantarkan kamu terjerumus dalam keburukan itu; sesungguhnya ia, yakni zina itu adalah suatu perbuatan amat keji yang melampaui batas dalam ukuran apa pun dan sitatu jalan yang buruk dalam menyalurkan kebutuhan biologis.²⁴ Hamka mengatakan zina adalah segala persetubuhan yang tidak disyahkan dengan nikah, atau yang tidak syah nikahnya.²⁵

Jelas sekali kata Hamka jika sudah duduk berdua-duan saja, tidak disaksikan oleh orang lain, dapat menyentuh nafsu syahwat yang ada pada tiap orang. Dan apabila pengaruh Syaithan itu sudah masuk, orang tidak dapat lagi mengendalikan dirinya.²⁶

Hamka sangat mengkhawatirkan kehidupan modern ini. Ia mengatakan segala sesuatu yang akan mendekati zina terbuka dimana-mana. Film-film, majalah dan buku-buku porno dan akhir-akhir ini kebebasan bergaul itu sudah sangat-sangat menyolok. Dahulu katanya di tanah air ini, orang hanya mengatakan keruntuhan moral itu di Barat, tetapi di saat ini banyak orang menikahkan anak gadisnya guna menutup malu karena sudah hamil duluan sebelum nikah. Hal ini sudah menjadi biasa dalam masyarakat kita. Oleh karena itu kata Hamka merajalela timbulnya anak-anak diluar nikah, gadis yang bunting tidak bersuami, sampai peeniagakan anak-anak yang lahir diluar nikah itu secara gelap. Lantaran itu pula dalam beberapa negara modern itu tidak dilarang lagi menggugurkan anak dalam kandungan. Hamka lalu menambahkan sejak adanya gerakan Keluarga Berencana maka obat-obat, atau pil atau alat pencegah mani menjadi anak sebahagian besar disalah gunakan orang,

²⁴ Quraish Shihab, *op.,cit.*, hlm. 465

²⁵ Hamka, *lot.,cit.*, hlm. 55

²⁶ *Ibid.*, hlm. 60

dipakai orang buat pencegah lahirnya anak-anak sebagai hasil dari perzinaan. Kemudian timbul penyakit-penyakit yang amat berbahaya, dan merusak keturunan disebabkan dari perzinaan itu, yaitu penyakit siplil dan gonorrhoea. Dizaman akhir ini dikenal orang penyakit yang diberi nama Vietnam Rose yang berjangkit dari serdadu-serdadu dimedan perang ketika istirahat dan pakansi lalu bersetubuh dengan perempuan lacur,²⁷ atau yang penyakit yang lebih dikenal sekarang dengan HIV.

Dengan ini semua bertambah yakin kita kepada firman Allah: "*Dan janganlah mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah keji dan sejahat-jahat jalan*" sebagaimana telah dituliskan di atas.

Hamka mengatakan dalam rangkaian menjaga jangan sampai mendekati zina, bahwa Islam memberikan peraturan Akhlak, yang nampaknya kecil, tetapi amat penting. Dalam ayat 27, An-Nur diterangkan aturan kalau hendak masuk ke sebuah rumah sebagai tamu, hendaklah mengucapkan salam dan memperhatikan muka jernih dari yang punya rumah. Jika yang punya rumah keberatan lalu disuruhnya pulang, jangan kecil hati dan pulanglah. Di dalam ayat 30 diperintahkan orang laki-laki menundukkan pandangannya dan di ayat 31 perempuan diperintahkan menundukkan pandangannya. Jangan bermata liar, karena pandang mata itu berbahaya. Dan dilarang perempuan menampakkan perhiasan. Disuruh memakai pakaian yang sopan. Hamka mengatakan di tiga waktu, yaitu sebelum sembayang Subuh, dan sesudah sembahyang 'Isya', dan ketika. Meningalkan pakaian diwaktu zuhur, semua isi rumah, sampai kepada pelayan-pelayan diwajibkan meminta izin terlebih dahulu kalau akan masuk kebilik tuanya, bahkan anak kandung sendiri, kalau dia telah mulai mengetahui yang aurat, harus

²⁷ *Ibid.*

dididik, kalau akan masuk kamar ayah atau ibunya pada tiga waktu itu, supaya minta izin. Dan didalam hadits Nabi menyuruh pisahkan tidur anak-anak yang sudah mulai besar. Didalam surat Al-Ahzab, ditentukan, dimulai dari isteri-isteri Nabi s.a.w. sendiri supaya perempuan-perempuan beriman kalau bercakap hendaklah yang tegas itu, jangan lemah gemulai, yang dapat merayu-rayu orang lain dalam hatinya ada penyakit.²⁸

Mereka lupa bahwa poligami tersebut sudah ditulis kebolehnya di dalam al-Quran bahkan sebagai anjuran, tetapi berzina adalah dilarang Allah. Namun pada masyarakat modern ini orang-orang yang hatinya berkarat sangat membenci dan melecehkan hal yang dibolehkan Allah itu. Mereka telah mengharamkan yang halal dan menghalalkan yang haram. Ini menurut penulis adalah sebagai tanda bahwa hati orang tersebut sudah berkarat.

h. Jangan Membunuh Tanpa Hak

ولا تقتلوا النفس التي حرم الله إلا بالحق ومن قتل مظلوما فقد جعلنا لوليه سلطانا فلا يسرف في القتل إنه كان منصورا (الإسراء: 33)

"Dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah melainkan dengan haq. Dan barang siapa dibunuh secara Zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, tetapi janganlah keluarganya melampaui batas dalam membunuh. Sesungguhnya ia adalah orang yang dimenangkan." (QS. Al-Isra` : 33)

Dan janganlah kamu membunuh jiwa baik jiwa orang lain maupun jiwamu sendiri yang diharamkan Allah melainkan dengan haq, yakni kecuali dalam kondisi yang dibenarkan agama. Dan barang siapa dibunuh secara Zalim, maka sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan kepada walinya, yakni ahli warisnya untuk menuntut "qishash" atau

²⁸ Ibid.

ganti rugi kepada keluarga si pembunuh melalui hakim yang berwenang, tetapi janganlah keluarganya yang dekat atau yang atau ahli waris yang terbunuh itu melampaui Batas dalam membunuh, yakni menuntut membunuh apalagi melakukan pembunuhan dengan main hakim sendiri. Jangan juga ia menuntut membunuh yang bukan pembunuh, atau membunuh dua orang padahal si pembunuh yang bersalah hanya seorang. Sesungguhnya ia, yakni yang terbunuh itu adalah orang telah dimenangkan dengan ketetapan hukum yang adil yang ditetapkan Allah itu, dan rasa iba kepadanya serta pandangan negatif masyarakat terhadap si pembunuh. Ini di dunia, dan di akhirat nanti ia memperoleh haknya secara sempurna.

Hamka mengatakan membunuh diri diharamkan oleh Allah, yaitu diberi diri itu hak asasi untuk dijaga kehormatan hidupnya oleh Allah sendiri. Hamka mengumpamakan seperti tanah haram Makkah dan Madinah, tumbuh-tumbuhannya dan binatang buruannya, tidak boleh diganggu gugat, rantingnya tidak boleh dipatah, binatang buruannya tidak boleh diburu. Demikian pula menurut Hamka hak-hidup yang diberikan oleh Allah bagi nyawa seorang makhluk. Tugas disini jaminan hidup atau hak asasi yang diberikan Tuhan atas diri manusia lebih dari 13 abad sebelum orang memperkatakan Hak-hak Asasi manusia, Kecuali dengan kebenaran: yaitu misalnya terjadi peperangan yang tidak dapat dielakkan niscaya terjadi bunuh-membunuh. Atau terjadi seseorang membunuh sesama manusia, maka berlakulah hukum qishash, yaitu nyawa bayar nyawa. Atau suatu hukum mati yang dijatuhkan oleh hakim menurut undang-undang yang telah termasuk, misalnya karena dia bersalah mengkhianati negara. Dalam hal yang semacam ini pencabutan nyawa seseorang adalah dalam lingkungan kebenaran, atau

dibenarkan.²⁹

i. Jangankan Mendekati Harta Anak Yatim

Yatim adalah seorang anak yang ayahnya telah meninggal, sedang dia masih belum dewasa dan belum dapat berdiri sendiri. Ia hidup dalam pemeliharaan dan pengasuhan paman, saudara laki-lakinya yang telah dewasa, atau ayah tirinya, yang mengawini ibu setelah lepas 'iddah wafat kematian ayahnya (4 bulan 10 hari). Kepada segala pengawas itu diperingatkan ayat berikut ini:

ولا تقربوا مال اليتيم إلا بالتي هي أحسن حتى يبلغ أشده.....(الإسراء : 34)

"Dan jangan kamu dekati harta anak yatim, melainkan dengan cara yang sebaik-baiknya, sehingga sampai ia dewasa....."(QS. Al-Isra` : 34)

Ayat ini sebagai peringatan supaya berhati-hati jangan sampai mendekati harta anak yatim, keuali dengan cara yang sebaik-baiknya. Hamka mengatakan jika si pemelihara anak yatim itu miskin misalnya, sedang waktunya dihabiskan untuk mengasuh dan memelihara anak kecil yang yatim itu, tentu dia boleh memakainya atau menjalankan harta itu supaya hidup. Sebagai keadaan uang kertas di zaman sekarang, jika hanya disimpan saja sejak perang Dunia ke-II sampai sekarang, belum pernah uang kertas yang tetap harganya, apalagi naik. Maka sebaiknya uang itu dijalankan, atau diperniagakan dan yang dikontrol si pemelihara anak yatim itu adalah imannya sehingga sampai anak itu dewasa Artinya kata Hamka ia sudah dapat berdiri sendiri, ia sudah tahu mempergunakan harta itu, sudah tahu arti laba dan rugi, sehingga tidak sia-sia. Dan tentu saja si pengasuh diwajibkan mempertanggung jawabkan kepada anak yatim yang tidak yatim lagi karena telah dewasa itu. Bagaimana cara, labanya, ruginya,

²⁹ *Ibid.*, hlm. 61

keperluannya dan lain selama ini.³⁰ Namun jika anak itu telah dewasa tetapi dia pandir, walinya berhak memegang terus harta itu dan memberi belanja atau jaminan hidup bagi itu.³¹

j. Penuhilah Janji

Hidup manusia didunia ini, terlalu terikat dengan janji-janji. Janganlah mudah-mudah saja membuat janji, kalau janji itu tidak akan terpenuhi. Didalam janji terkandunglah amanat. Dan Tuhanpun memerintahkan didikan buat memenuhi itu pada kehidupan kita sehari-hari sehingga dikatakan bahwa yang paling utama ialah sembahyang pada awal waktunya. Kalau: itu telah biasa memenuhi janji dengan Allah', niscaya kita aman mendisiplin diri memenuhi janji dengan sesama manusia. Diujung ayat ditegaskan bahwa setiap perjanjian itu akan ditanya, artinya akan dipertanggungjawabkan. Sebagai mana pada ujung ayat 34 surat al-Isra` Allah berfirman:

.....وأوفوا بالعهد إن العهد كان مسئولاً (الإسراء: 34)

"..... dan penuhilah janji. Sesungguhnya perjanjian itu akan ditanya. (QS. Al-Isra` 35)

Penuhilah janji tethadap siapa pun kamu berjanji, baik kepada Allah, maupun kepada kandungan janji, baik tempat, waktu dan substansi yang dijanjikan; sesungguhnya janji yang kamu janjikan pasti diminta pertanggungjawabannya oleh Allah SWT. kelak di hari Kemudian, atau diminta kepada yang berjanji untuk memenuhi janjinya.

Hamka mengatakan sebagai inti dari manajemen akhlak muslim, Allah memperingatkan di dalam Surat Ali 'Imran ayat 112, bahwa dimana saja kita berada, sengsara yang akan menimpa diri kita kalau dua tali tidak kita pegang

³⁰ Hamka, *op.,cit.*, hlm. 62

³¹ Zakaria Anshori, *as-Syarqawi*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 1995), hlm,

teguh. *Pertama*, tali Allah. *Kedua*, tali dari sesama manusia. Tali dengan sesama manusia itu ialah janji. Dan hidup kita ini diliputi oleh janji.³²

k. Jujurlah dalam Berniaga

Salah satu hal yang berkaitan dengan manajemen akhlak muslim adalah hak pemberia harta. Hak pemberian harta itu adalah menakar dan menimbang dengan sempurna. Hal ini telah djelaskan oleh firman Allah, sebagai berikut:

وأوفوا الكيل إذا كلتم وزنوا بالقسطاس المستقيم، ذلك خير وأحسن تأويلاً
(الإسراء : 35)

"Dan sempurnakanlah sukat apabila, kamu menyukai dan timbangan lurus. Itulah yang baik dan lebih bagus akibatnya". (QS. Al-Isra` : 35)

Penyempurnaan takaran dan timbangan oleh ayat di atas dinyatakan baik dan lebih bagus akibatnya. Ini menurut Quraish Shihab karena penyempurnaan takaran/timbangan, melahirkan rasa aman, ketenteraman dan kesejahteraan hidup bermasyarakat. Kesemuanya dapat tercapai melalui keharmonisan hubungan antara anggota masyarakat, yang antara lain bila masing-masing memberi apa yang berlebih dari kebutuhannya dan menerima yang seimbang dengan haknya. Ini tentu saja memerlukan rasa aman menyangkut alas ukur, baik takaran maupun timbangan. Siapa yang membenarkan bagi dirinya mengurangi hak seseorang, maka itu mengantarnya membenarkan perlakuan serupa kepada siapa saja, dan ini mengantar kepada tersebarnya kecurangan. Bila itu terjadi, maka rasa aman tidak akan tercipta, dan ini tentu saja tidak berakibat baik bagi perorangan dan masyarakat.³³

Hamka menguraikan *Al-kail* itu diartikan dengan sukatan. Menurut yang lain dinegeri Minang satu sukatan

³² Hamka, *op.,cit.*, hlm. 63

³³ Quraish Shihab, *op.,cit.*, hlm. 470

adalah empat gantang. dan satu ketiding adalah 10 sukat. Tetapi pemerintah Indonesia tidak lagi memakai sukat dan gantang sebagai ukuran resmi, melainkan memakai liter.³⁴

Menurut Hamka sungguh banyak peringatan tentang perniagaan dengan kejujuran itu dalam Al-Our'an. Cerita Nabi Syu'aib dengan kaumnya penduduk Madyan ditekankan kepada peringatan bagi kaum itu karena kecurangan mereka pada sukatan dan timbangan hingga negeri mereka celaka. Dan sebuah surat khusus menegur orang-orang yang disebut *al-muthaffifin*, yang berarti orang-orang yang curang, sebagaimana firman Allah :

ويل للمطففين, الذين اذا اكتالوا على الناس يستوفون, واذا كالوهم او وزنوهم يخسرون. (التطفيف: 1-3)

"Celakalah bagi orang yang curang (dalam menakar dan menimbang) yaitu yang orang-orang yang apabila menerima sukatan dari orang lain, mereka minta supaya dicukupkan. Tetapi apabila dia yang menyukat untuk orang lain, mereka rugikan orang." (At-Tatfif: 1-3)

Di sini jelas bahwa Islam menghendaki majunya ekonomi. Menurut Hamka pencapaian ekonomi yang benar adalah jika didasarkan atas akhlak jujur. Dan kejujuran itu mestilah bersumber dari iman.³⁵

I. Jangan hanya menurut saja

Termasuk sendi manajemen akhlak muslim yang ingin menegakkan kepribadiannya adalah jangan menurut saja apa yang kata atau yang dilakukan tanpa diselidiki terlebih dahulu apa sebab dan musababnya. Hal ini telah dijelaskan:

ولا تقف ما ليس لك به علم إن السمع والبصر والفؤاد كل أولئك كان عنه مسئولاً (الإسراء : 36)

"Dan janganlah engkau mengikuti apa-apa yang tiada bagimu pengetahuan tentangnya. Sesungguhnya

³⁴ Hamka, *lot.,cit.*

³⁵ Hamka, *op.,cit.*, hlm. 64

pendengaran, penglihatan dan hati, semua itu tentangnya ditanya.” (QS. Al-Isra` :36).

Hamka mengatakan bahwa orang yang hanya menuruti saja jejak langka orang lain, baik nenek-moyangnya karena kebiasaan, adat-istiadat di tradisi yang diterima, atau keputusan dan *ta'ash-shub* pada golong membuat orang tidak lagi mempergunakan pertimbangannya. Pada hal ia diberi oleh Allah alat-alat penting agar dia berhubungan sendiri dengan alam yang di kelilingnya. Dia diberi hati, atau akal, atau fikir; untuk menimbang buruk dan baik. Sedang pendengaran dan penglihatan adalah penghubung di antara diri, atau di antara hati sanubari kita dengan segala sesuatu untuk diperhatikan dan dipertimbangkan mudharrat dan manfa'atnya, atau buruk dan baiknya.³⁶ Hamka melanjutkan hidup beragama sangat diperlukan penggunaan pendengaran, penglihatan dan hati untuk menimbang. Sebab kadang-kadang orang mencampur adukkan amal sunnah dengan yang bid'ah, maka kita wajib dalam menjalankan agama itu dibaringi dengan ilmu.³⁷

Memang kata Hamka orang yang masih belum banyak peralatan tentu akan menurut saja kepada yang lebih pandai, tetapi hal-hal pokok dalam agama mesti dipelajari dan ditanyakan kepada yang lebih pandai:

فاسئلوا أهل الذكر ان كنتم لا تعلمون (النحل : 34)

"Bertanyalah kepada orang yang ahli peringatan, jika kamu tidak mengetahui". (QS. An.-Nahl: 43).

m. Jangan Sombong

Larangan sombong, karena kesombongan merupakan aral penghalang yang paling besar dalam perolehan ilmu yang mengantar kepada kebajikan serta penyakit parah yang

³⁶ Hamka, *op.,cit.*, hlm. 65

³⁷ *Ibid.*

melahirkan kebodohan sehingga mengantar pelakunya menuju kejahatan.

Jangan sombong adalah termasuk dalam manajemen akhlak yang dijelaskan dalam tafsir al-Azhar. Hamka mengatakan sombong adalah orang yang tidak tahu di mana letak dirinya. Bersifat angkuh, karena dia telah lupa bahwa hidupnya di dunia ini hanyalah semata-mata karena pinjaman dari Allah. Lupa bahwa asalnya hanya dari air mani yang hina, campuran air si perempuan dengan laki-laki. Dan kelak dia mati dia akan kembali masuk tanah dan kembali jadi tanah, tinggal tulang-tulang yang berserakan dan menakutkan.³⁸ Allah melarang berbuat sombong, sebagaimana dalam firman-Nya:

ولاتمش في الأرض مرحا إنك لن تحرق الأرض ولن تبلغ الجبال طولا , كل ذلك كان سيئه عند ربك مكروها (الإسراء : 37-38)

“Dan janganlah engkau bejalan di bumi ini dengan penuh kegembiraan, karena sesungguhnya engkau sekali-kali tidak dapat menembus bumi tidak akan sampai setinggi gunung. Semua itu kejahatannya amat dibenci di sisi Tuhanmu.” (QS. Al-Isra` :37-38).

Hamka mengatakan orang yang sombong menengadah ke langit laksana menantang puncak gunung dan melawan; padahal puncak gunung itu akan melihat lucunya si kecil ini menantang dia, laksana senyumannya manusia melihat seekor semut kecil mengangakan mulutnya hendak mematuk kakinya. Padahal ditekan saja sedikit dengan ujung kuku, diapun hancur.³⁹

Fir'aun raja Mesir yang sombong saat ini telah menjadi mayat yang tidak berdaya. Alexander the Great atau Iskandar Agung yang kerajaannya meliputi sebagian Afrika, Eropa, dan Asia saat ini tinggal tulang-belulang belaka. Hitler

³⁸ *Ibid.*, hlm. 66

³⁹ *Ibid.*

yang dulu ditakuti juga telah tiada begitu pula dengan musuh-musuhnya. Hanya Allah Maha Perkasa yang tetap kekal dan hidup abadi selama-lamanya.

Manajemen akhlak muslim di atas adalah hal-hal yang penuh dengan tuntunan hikmah-hikmah. Kemudian manajemen akhlak pada surat al-Isra` itu ditutup sebagaimana mengingatkan sekali lagi bahwa jangan menjadikan Tuhan yang lain selain Allah :

ذلك مما أوحى إليك ربك من الحكمة ولا تجعل مع الله إلهاً آخر فتلقى في
جهنم ملوماً مدحوراً (الإسراء : 39)

"Demikian itulah setengah dari pada hikmah yang diwahyukan oleh Tuhan engkau kepada engkau. Dan janganlah engkau jadikan beserta Allah tuhan yang lain; niscaya dilemparkan engkau kedalam jahannam, dalam keadaan tercela, lagi terbuang." (QS. Al-Isra':39)

Pesan terakhir ini serupa dengan pesan pertama dalam rangkuman ayat-ayat tentang manajemen akhlak dalam surat al-Isra`, dari ayat 22 sampai ayat 39, sehingga dengan demikian terlihat bahwa pangkalan semua aktivitas akhlak muslim dan pelabuhannya adalah keyakinan akan keesaan Allah. Manajemen akhlak inilah yang harus dijaga dan diamalkan.

D. KESIMPULAN

Dari uraian di atas bias ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang dipertanyakan sebelumnya, adalah sebagai berikut:

1. Hamka memberikan huraian yang sangat terang dan mendetail berkenaan dengan maksud-maksud yang terkandung dalam ayat-ayat pada surah al-Isra` ayat 23-39 itu.
2. Ayat-ayat itu menyentuh: manajemen akhlak kepada Allah supaya jangan syirik terhadapnya, dan supaya bersyukur kepadanya, menghormati ibu bapa, berendah

diri terhadap keduanya, menunaikan hak dan berbuat baik kepada kaum kerabat, orang-orang miskin, orang yang terlantar dalam perjalanan, supaya jangan melakukan pembaziran, juga jangan bersikap bakhil, supaya jangan membunuh tanpa hak, seperti jangan membunuh anak takutkan kemiskinan, jangan manghampiri zina, jangan memakan harta anak yatim secara terlarang, dan supaya menunaikan semua janji. Juga anjuran supaya menggunakan timbangan yang betul dalam perniagaan, dan supaya jangan mengikut sesuatu tanpa ilmu, sebab manusia akan ditanya tentang pendengaran, penglihatan dan hati. Juga dianjurkan supaya manusia tidak berlagak sombong di bumi, dan diakhiri dengan perintah supaya manusia jangan bersikap syirik sebab itu akan memusnahkan manusia dalam Neraka Jahanam.

3. Di sini perlu diingat bahwa Allah mengawali manajemen akhlak ini dengan larangan jangan syirik, kemudian diakhiri dengan larangan yang sama jangan bsyirik. Ini menandakan bahwa syirik itu sangat berbahaya dan harus dihindari.

REFERENSI

- Abil Fida Ismail ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an*, (Semarang: Thoha Putra, 1985)
- Abu Bakar Jabir al-Jazairy, *Minhaj al-Muslim*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1995)
- Abu Zakaria Yahya ibn Syaraf an-Nawawi, *Riyadus Sahalihin*, (Semarang: Thoha Putra, 1986)
- Abu Bakar Al-Haitsami, *Majma'uz Zawaid wal Manbaul Fawaid*, ditahrikan oleh Al-Iraqi dan Ibnu Hajar, (Semarang: Toha Putra, 1975)
- Abu Ali Akhmad bin Muhammad, *Tahdzib al-Akhlaq*, (Mesir: al-Madba'at al-Hasiniyah, 1329)

- Abu Dawud dalam: dalam Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Masail min Fiqhil Kitab wa Sunnah*, (Dar Al-Fikr, 1414 H)
- Adz-Dzahabi, *Al-Kabaair*, (Bairut: Dar Al-Fikr, 1979)
- Al-Ghazali dalam: Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992)
- Al-Albani, *Shahih At-Tarhib wa Tarhib*, (Semarang: Thoha Putra, 1975)
- Ath-Thahawi, *Syarah Musykilul Atsar*, ditahqiqkan oleh imam Syu'aib Al-Arnauth. (Semarang: Thoha Putra, 1979)
- Daud Rasyid. *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta, Gema Insani Press, 1998)
- Hamka, *Tasawuf Modern*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990)
- _____, *Al-Azhar*, Djuzu` XV Cet. Ke-3, (Surabaya: Yayasan Latimojong, 1982)
- Lukman Ali, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi II, Jakarta, Departemen P & K RI. Balai Pustaka, 1994)
- Ibn Abbas dalam: Ahmad Ashawi, *Hasyiah al-'Allamah as-Shawi 'Ala Tafsir al-Jalalain*, Juz II (Semarang: Thoha Putra, tt)
- Ibnu Arabiy dalam: Hamka, *Filsafat Ketuhanan*, (Surabaya: Karunia, tt)
- Muhammad ibn Ismail al-Kahlani, *Subulus As-Salaam*, (Semarang: Thoha Putra, 1987)
- Nashar bin Muhammad, *Tambih al-Ghafilin*, (Surabaya: Al-Hidayah, tt)
- Thabathaba'i, dalam Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, volume 7 (Jakarta: Lentera Hati, 2002)
- Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Berbakti Kepada Kedua Orang Tua*, (Jakarta: Darul Qolam, 2001)
- Zakaria Anshori, *as-Syarqawi*, Juz II (Bairut: Dar al-Fikr, 1995)